

**TRADISI *REUHAB* DALAM MASYARAKAT
GAMPONG KUTA ACEH
(Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LISA ZUANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM: 321303349



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

(Studi Kasus Kecamatan Sumpang Kabupaten Nagas Raya)

Dengan ini saya :

Nama : Lisa Zuana
NIM : 321303349
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banda Aceh, 02 Januari 2018
Yang menyatakan,

Lisa Zuana
NIM. 321303349

**TRADISI REUHAB DALAM MASYARAKAT
GAMPONG KUTA ACEH
(Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Serjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Lisa Zuana

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM: 321303349

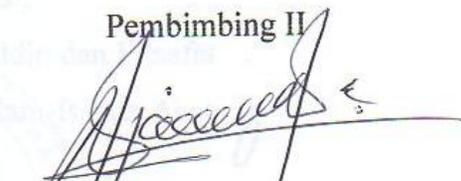
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Fuad Ramly, M.Hum
NIP. 196903151996031001

Pembimbing II



Drs. Abdul Djalil Ya'cob, BA, MA
NIP. 195305141986031001

**TRADISI REUHAB DALAM MASYARAKAT
GAMPONG KUTA ACEH
(Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 22 Januari 2018 M
5 Jumadil Awal 1439 H

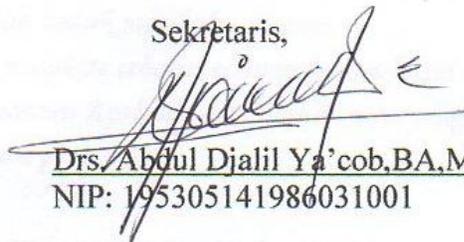
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



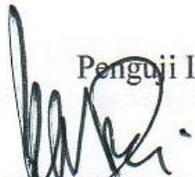
Dr. Fuad Ramly, M.Hum
NIP: 196903151996031001

Sekretaris,



Drs. Abdul Djalil Ya'cob, BA, MA
NIP: 195305141986031001

Penguji I,



Drs. Fashim H.M. Yasin M.Si
NIP: 196012061917031004

Penguji II,



Nurlaila, M.Ag
NIP: 197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP: 197506241999031001

**TRADISI *REUHAB* DALAM MASYARAKAT
GAMpong KUTA ACEH**
(Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)

Nama : Lisa Zuana
Nim : 321303349
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Pebimbing I : Dr. Fuad Ramly, M.Hum
Pebimbing II : Drs. Abdul Djalil Ya'cob, BA, MA

ABSTRAK

Tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat adalah salah satunya tradisi upacara kematian, dimana terdapat suatu tata cara yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu jika ada yang meninggal dunia maka dilakukan upacara mulai dari hari pertama orang meninggal hingga proses penguburan dan *khanduri*. Upacara kematian ini tidak terlepas daripada tradisi *reuhab* yang merupakan suatu adat dalam upacara kematian dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Nagan Raya pada umumnya jika tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan dianggap sebagai suatu penghinaan dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian di Gampong Kuta Aceh dan bagaimana proses *reuhab* yang diadakan oleh masyarakat di Gampong Kuta Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi upacara kematian di Gampong Kuta Aceh diawali dengan masa *sukleut*, *neurathok*, setelah itu baru dilakukan *fardhu kifayah* sesuai ajaran Islam yaitu memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Tradisi upacara kematian ini memiliki ciri khas berupa tradisi *reuhab* setelah dilakukannya *fardhu kifayah*. Tradisi *reuhab* diadakan selama 40 hari dengan tatacara tertentu disetiap hari yang telah ditentukan. Hari pertama sampai ketujuh disebut sebagai hari *khanduri nujoh* (terutama pada hari ke-3, ke-5, dan ke-7) untuk berdoa dan menghibur keluarga duka. Kemudian dilanjutkan pada hari ke-10, ke-20, ke-30, ke-40, sebagai hari mengenang bagi orang yang telah meninggal dunia, dan pada hari ke-40 *reuhab* akan dibongkar kembali. Tradisi ini juga memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi mayat.

Kata Kunci: *Khanduri*, *Reuhab*, Upacara Kematian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tradisi Upacara Kematian Dalam Masyarakat Desa Kuta Aceh (Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)”. Shalawat dan beserta salam keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita selaku umat-Nya dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang luas beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau yang turut memperjuangkan kalimat tauhid dan sunnah Rasulullah SAW.

Skripsi ini penulis susun guna untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar Strata (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak sekali menghadapi hambatan dan kesulitan-kesulitan, terutama karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan terbatasnya fasilitas-fasilitas yang penulis miliki, tetapi berkat keyakinan dan petunjuk dari Allah dan juga dorongan serta bantuan dari semua pihak dan keluarga, Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Dr. Fuad Ramly, M.Hum sebagai pembimbing 1 dan Bapak Drs. Abdul DJalil Ya’cob, BA, MA sebagai pembimbing 2, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh, merawat dan membimbing penulis sejak kecil, serta kepada teman-teman, Eka Santriani, Maria Ulfa, Rita Anggraini, Siti Arab, Adibah Binti Pahim, Baizawi, Muammar Khairat, Asqalani, Renny Zuliana, Supriati, serta yang lainnya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah menyisihkan waktu dan tugasnya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirul kalam, teguran dan kritikan yang bersifat membangun bagi penulisan karya ini ke arah yang lebih baik sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi orang lain, dan semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Amin Yaa Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 02 Januari 2018

Lisa Zuana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Tentang Masyarakat Seunagan	16
1. Geografis dan Luas Wilayah	16
2. Penduduk dan Mata Pencaharian	17
3. Pendidikan dan Kesehatan	20
4. Adat-Istiadat	23
5. Sosial Keagamaan	24
6. Keadaan Sosial Budaya	25
B. Tradisi Upacara Kematian Dalam Masyarakat Aceh	26
1. Pengertian Tradisi dan Kematian	26
2. Upacara Kematian	29
3. Tradisi Kematian Dalam Masyarakat Aceh	31
4. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh	34
BAB III TRADISI UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA KUTA ACEH	
A. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Desa Kuta Aceh	38
B. <i>Reuhab</i> Dalam Tradisi Upacara Kematian di Desa Kuta Aceh	49
C. Kekhasan Adat Kematian di Desa Kuta Aceh	58
D. Analisis Penulis	59

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Nama-Nama Informan

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran4: Foto-Foto Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh telah terlebih dahulu mengenal bentuk-bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai kepercayaan asli yang telah diwariskan dari nenek moyang sebelumnya, sehingga menyebabkan adanya percampuran antara Agama dan budaya yang ada.¹Kepercayaan tersebut berupa kepercayaan terhadap daya-daya atau kekuatan alam dan ruh gaib sehingga dapat menimbulkan rasa hormat, pemujaan, dan penyembahan terhadapnya. Jenis kepercayaan semacam ini dianut oleh bangsa-bangsa purba yang beranggapan bahwa tidak saja dalam benda hidup terdapat benda halus atau kekuatan yang disebut nyawa, tetapi juga pada benda-benda mati. Kepercayaan ini termasuk ke dalam kepercayaan primitif.²

Animisme dalam ilmu perbandingan Agama dikategorikan sebagai sikap masyarakat yang menganggap masih adanya peranan ruh orang yang telah meninggal dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang masih hidup dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang telah meninggal melalui cara komunikasi tertentu.³Bentuk kepercayaan lama ini dapat terlihat secara langsung dalam tradisi upacara kematian atau upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berupa ritual dalam melaksanakan hari-hari penting dalam kehidupan yang mana adat tersebut masih dilakukan oleh masyarakat di zaman modern.

¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 75.

²Abd Rahman Jaferi, *Diktat Kuliah Ilmu Perbandingan Agama*, (Banjarmasin: Fak. Ushuluddin IAIN Antasari, 1991), 47.

³Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 45.

Upacara-upacara tersebut masih dipertahankan karena dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi tuntutan adat. Begitu juga dalam masyarakat Nagan Raya, adat harus dijalankan dan dipenuhi. Selain itu, harus mematuhi seperti pepatah Aceh menyebutkan bahwa; *Matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita*. Pepatah ini mengibaratkan bahwa adat dengan anak itu diposisikan yang sama-sama penting apabila anak yang meninggal itu masih ada bekasnya yaitu kuburan, sedangkan jika adat yang hilang tidak tahu kemana mencarinya.

Pada hakikatnya kebudayaan Aceh diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam, namun demikian pengaruh yang telah berakar sebelum masuknya Agama Islam, kadang-kadang dalam kehidupan hal tersebut terlihat baik dalam adat-istiadat kebiasaan hidup, kesenian, maupun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Masyarakat Seunagan yang mayoritasnya beragama Islam sangat menjunjung tinggi adat-istiadat di mana adat istiadat itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan masih bernuansa Islami. Kesadaran masyarakat Seunagan tentang pentingnya adat-istiadat, bahkan dikalangan masyarakat Seunagan adat telah mendapat tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan keagamaan. Di antara tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat Seunagan adalah upacara kematian, dimana terdapat suatu tata cara yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu, jika seseorang meninggal dunia maka dilakukan upacara-upacara mulai dari hari pertama orang tersebut meninggal, proses penguburan, hingga selesai penguburan.

Kegiatan-kegiatan tersebut ialah dimulai dari menghadapi sakaratul maut sampai dengan meninggal dunia, membuat *keureunda*, membuat kafan,

memandikan, mengkafani, menshalatkan, menguburkan mayat, serta melaksanakan *khanduri* yang berupa *khanduri* dari malam pertama sampai ketujuh, kesepuluh, kedua puluh, ketiga puluh, keempat puluh, empat puluh empat, keseratus, dan hari ulang tahunnya.

Upacara kematian pada masyarakat Seunagan sangat kental kepercayaannya terhadap *reuhab*, yaitu barang yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal dunia, biasanya dalam bentuk pakaian terakhir yang dipakai sebelum ia sakaratul maut, kain, bantal, seprai, tikar, pakaian, peci serta kerudung. Kemudian semua barang-barang tersebut diletakkan di atas tempat tidur dalam satu kamar yang di diami pada saat orang tersebut meninggal dunia, kamar tersebut sudah disakralkan selama 40 hari, masyarakat percaya bahwa roh orang yang telah meninggal itu masih ada di dalam kamar tersebut, bersama barang-barang yang ditinggalkan. Adat seperti ini sudah menjadi suatu hal yang harus dilakukan dalam masyarakat Seunagan, khususnya di Gampong Kuta Aceh, apabila tidak melakukan ritual kematian ini maka akan dianggap sebagai suatu penghinaan dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, menjadi suatu kajian yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi upacara kematian pada masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, dengan persoalan: Bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dan bagaimana proses *reuhab* dalam tradisi upacara kematian di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Sebagaimana yang diketahui

oleh banyak orang bahwa Nagan Raya termasuk salah satu daerah yang memiliki ragam adat dan kebudayaan yang masih terjaga hingga muncul istilah '*meurameune*' yang berarti banyak akal dan cerdas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana proses *reuhab* dalam tradisi upacara kematian di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.
2. Mengetahui bagaimana proses *reuhab* dalam tradisi upacara kematian di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

Adapun manfaat penelitian yang terdapat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penulisan skripsi ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan ilmu dan masukan untuk bisa menambah wawasan, ilmu pengetahuan,

memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai tradisi upacara kematian dalam masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan serta informasi yang pasti kepada seluruh lapisan masyarakat, bahwa masih ada tradisi *reuhab* dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh khususnya dan dalam masyarakat Nagan Raya pada umumnya.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis khususnya mengenai tradisi upacara kematian yang dianggap penting bagi kajian keilmuan penulis. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi tonggak ukur bagi penulis dalam memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi kematian dan dapat menjelaskannya kepada masyarakat luas yang belum mengetahui bagaimana tradisi upacara kematian itu sendiri.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tradisi upacara kematian dalam masyarakat, sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sementara penelitian tentang “*Tradisi Upacara Kematian Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*” sejauh ini belum pernah penulis temukan. Oleh karena itu penulis dalam menulis skripsi ini tidak terlepas daripada penelaahan terhadap buku-buku maupun karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang penulis kaji. Sejauh ini, berdasarkan dari beberapa

bacaan penulis temukan yang menyangkut masalah tradisi kematian dalam kehidupan masyarakat.

Nismawati Tarigan dalam bukunya dengan judul upacara kematian dalam masyarakat Tanjungpinang, menjelaskan upacara kematian merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, pentingnya nilai upacara tersebut didasarkan pada tradisi kepercayaan, kematian bukan berarti akhir dari keikutsertaan seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya, tetapi kematian dipahami sebagai proses tradisi atau perpindahan seseorang ke dunia lain.⁴

Fatimah dalam artikel majalah populer menjelaskan upacara kematian menurut adat resam telah di atur dan mempunyai tujuan sebagai penghormatan terakhir karena dalam upacara kematian tampak jelas keluarga memberikan penghormatan terakhir apalagi jika yang meninggal orangtua, jenazah diletakkan pada suatu tempat dan disediakan atau diberi haruman sambil mengeluarkan air mata. Upacara kematian juga sebagai acara perpisahan dengan jenazah tersebut karena telah berbeda alam kehidupannya. Dalam masyarakat secara umum dengan adanya upacara ritual ini telah menciptakan suasana kekeluargaan sehingga dapat diambil terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat kampung (*gampong*).⁵

Fauzan menjelaskan dalam skripsinya dengan judul “*Keureuja Mate* dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee (Analisis Teologi Ibnu Tajmiyah)”

⁴Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjungpinang* (Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), 154.

⁵Fatimah, *Upacara Kematian Pada Masyarakat Melayu*, dalam *Basis* Nomor 23 Tahun ke XI, Januari 2007, 4.

menjelaskan pelaksanaan *keureuja mate* yang telah mentradisi di kalangan masyarakat di dasari oleh anggapan bahwa apabila seseorang meninggal dunia maka ruhnyanya masih tetap hidup, oleh sebab itu mereka mengadakan *khanduri* pada malam pertama sebagai perpisahan ruh dengan keluarga maupun dengan masyarakat dengan harapan agar mayat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Demikian pula dengan hari-hari berikutnya mempunyai alasan-alasan tersendiri untuk melakukan acara-acara tersebut.⁶

Sementara penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam masyarakat dan bagaimana proses *reuhab* dalam tradisi upacara kematian. Penelitian ini dilakukan dalam kacamata mikro yang berskala kecil di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

E. Landasan Teori

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun atau sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Adapun untuk menunjang penelitian ini penulis mengambil beberapa teori tokoh yang terkemuka. Penulis menilai teori ini dapat disesuaikan dengan masalah yang dikaji.

Rusmin Tumanggor mendefinisikan budaya adalah konsep, keyakinan, nilai dan norma yang di anut masyarakat yang memengaruhi perilaku mereka

⁶Fauzan, *Keureuja Mate dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee Analisis Teologi Ibnu Taimiyah*, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998), 23

dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.⁷

Emile Durkheim mengatakan teori fungsionalisme dapat dilihat sebagai pendekatan fungsionalisme umum yang menjelaskan keberadaan lembaga-lembaga sosial seperti lembaga-lembaga agama yang menjadi kebutuhan dalam masyarakat.⁸ Durkheim mengatakan bahwa sebuah lembaga keagamaan berfungsi untuk membimbing pemeluknya menjadi anggota masyarakat yang baik dan penuh pengabdian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, selain itu lembaga keagamaan memiliki peran penting untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan dinamis.⁹

Koentjaraningrat menjelaskan wujud ideal dari kebudayaan ialah yang sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara satu dengan yang lain dari detik ke detik, hari ke hari bahkan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.¹⁰

Adat istiadat merupakan seperangkat nilai-nilai, kaedah-kaedah, dan kepercayaan sosial yang tumbuh sejak semula bersama dengan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan, telah dikenal, dihayati, dan dinikmati oleh masyarakat secara berulang-ulang dan terus menerus sampai sepanjang masa

⁷Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: 2010), 141.

⁸Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Gama Press, 2012), 267

⁹Soetomo, *Masalah Sosial Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 15

¹⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974),

dalam kehidupan masyarakat Aceh.¹¹ Salah satu fungsi adat istiadat adalah mengharmoniskan kehidupan masyarakat berupa penyeimbangan kehidupan antar pribadi dan antar kelompok, dalam melaksanakan fungsi tersebut adat istiadat berpegang teguh kepada landasan sejalan dengan Ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh.¹²

Darwis A. Soelaiman membahas adat kematian dalam masyarakat Aceh, apabila seorang warga meninggal dunia, maka oleh bilal *meunasah* dibunyikan beduk khusus sebagai tanda bahwa dalam kampung itu ada musibah kematian. Semua penduduk baik laki-laki maupun wanita mendatangi orang yang kemalangan tersebut untuk melayat dan memberi bantuan apa yang dapat dibantunya.¹³

Syamsuddin Daut menjelaskan tradisi melayat kematian, yaitu ta'ziah dimulai begitu terjadi kematian dan berlangsung sampai tujuh hari, orang-orang yang datang melayat itu pada umumnya diterima di ruangan bawah tanah (*yup moh*) jika laki-laki sedangkan perempuan menyampaikan belasungkawa di dalam rumah itu sendiri.¹⁴

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tradisi yang merupakan adat kebudayaan sangat di perlukan dan sudah menjadi bagian daripada kehidupan masyarakat itu sendiri. Selain itu tradisi memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan manusia dalam berinteraksi antara sesamanya.

¹¹Badruzzaman Ismail, *Membangun Keistimewaan Aceh Dari Sisi Adat dan Budaya*, (Banda Aceh: 2008), 22.

¹²Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 173.

¹³Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), 277.

¹⁴Syamsuddin Daut, *Adat Perkawinan Aceh*, (Majelis Adat Aceh, 2014), 177.

F. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif mengenai keadaan sebenarnya yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.¹⁵ Adapun metode yang diambil dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan dan kepustakaan. Informasi dan data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya yang berkenaan dengan judul penelitian.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Lokasi ini diambil karena tradisi *reuhab* masih sangat kental di daerah tersebut dan juga untuk menghemat biaya transportasi. Kecamatan Seunagan merupakan kecamatan terkecil diantara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Akan tetapi, kecamatan Seunagan memiliki tradisi yang beragam.

¹⁵Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah tehnik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.¹⁶ Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan ialah responden tertentu merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penelitian untuk menjalankan objek atau situasi sosial yang diteliti.

3. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yaitu data yang di dapatkan langsung dari responden. Responden disini ialah beberapa orang yang menjadi sample dilokasi penelitian.
- b. Sumber sekunder, yaitu data yang di dapatkan bukan dari responden, melainkan dari buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan skripsi yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data di lapangan, penulis melakukan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

a. Observasi

Observasi sering disebut proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁷ Dalam proses observasi peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian, yaitu di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, dalam melakukan observasi, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan atas apa yang terjadi dalam sebuah fenomena dalam masyarakat. Pada tahap ini juga penulis mencoba mencermati kondisi tempat penelitian agar apa yang penulis inginkan berjalan dengan baik.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut.¹⁸

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan memperoleh hasil penelitian yang akurat sesuai dengan tema penelitian. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka supaya responden memberikan informasi yang tidak terbatas.¹⁹

¹⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52.

¹⁸Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2005), 72.

¹⁹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabet, 2011), 98.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden atau catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumentasi dapat juga berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk catatan contohnya; catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya; foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data mengubah data yang belum sempurna menjadi data bermakna yang mengarah pada kesimpulan, penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan dimana data dan informasi yang diperoleh dari masyarakat Gampong Kuta Aceh kemudian dideskripsikan. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang terdapat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah ditulis dilapangan, dan dokumen. Analisis data merupakan suatu kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. pada penelitian kualitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan memulai tahap pemeriksaan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumen dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun tehnik analisis data dilakukan dengan pengorganisasian, koding dan penyimpanan rekaman. Pengorganisasian dilakukan dengan identifikasi setiap data yang dibangun seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen dan hal lain yang merupakan sumber data.

6. Teknik penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi penulis menggunakan buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Tahun 2013 yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami alur pemikiran dalam skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi empat bab, yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang selanjutnya, dari masing-masing diuraikan lagi menjadi beberapa subbab yang sesuai dengan judul babnya. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, setiap ungkapan inspirasi awal dalam penelitian. Kemudian pembatasan terhadap masalah yang tertua dalam rumusan masalah. Langkah berikutnya menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian dijelaskan pula kajian pustaka sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan kerangka teori dan dijelaskan pula metode yang digunakan dalam penelitian ini dan akhirnya dengan rangkaian sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah gambaran umum daerah penelitian yang memaparkan geografis dan luas wilayah, penduduk dan mata pencaharian, pendidikan dan

²⁰Samsul Rijal dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing. 2013).

kesehatan, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, dan keadaan sosial dalam masyarakat serta teori tentang tradisi upacara kematian dalam masyarakat Aceh.

Bab ketiga adalah penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan penelitian serta memaparkan permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam masyarakat Gampong kuta Aceh dan bagaimana proses tradisi *reuhab* pada upacara kematian di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

Bab keempat merupakan bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, kesimpulan tersebut diperoleh setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Masyarakat Seunagan

1. Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Seunagan merupakan salah satu Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Nagan Raya. Ibukota Kecamatan ini adalah Jeuram. Kecamatan Seunagan memiliki luas sekitar 56, 73 Km dalam persentase luas Kecamatan terhadap luas Kabupaten ialah 1,60 persen, dengan ketinggian rata-rata 32.00 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Luas dataran Kecamatan Seunagan sebesar 56,73 Km. wilayah Kecamatan Seunagan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Seunagan Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Suka Makmue
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Beutong
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Barat

Menurut Topografi wilayah Gampong yang ada dalam Kecamatan Seunagan rata-rata terletak di dataran, hanya ada dua Gampong yang terletak di lereng atau punggung bukit yaitu Gampong Bantan dan Krung Mangkom, sedangkan yang terletak di daerah lembah atau sering disebut dengan daerah aliran sungai ialah Gampong Lhok Padang.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Kecamatan Seunagan memiliki 35 Gampong yang terbagi ke dalam 5 mukim yaitu, kemukiman Jeuram yang membawahi 3 Gampong, kemukiman Parom yang membawahi 7 Gampong, kemukiman Nigan yang membawahi 12 Gampong, kemukiman Paya Udeung yang membawahi 8 Gampong, dan yang terakhir kemukiman Kulu yang membawahi 5 Gampong. Nama dan jumlah Satuan Lingkungan Setempat (SLS) di bawah Gampong dalam Kecamatan Seunagan jumlah SLS yang terbanyak terdapat di Gampong Blang Murong dan Gampong Alue Tho dengan jumlah 4 dusun, sedangkan Gampong lainnya hanya terdapat tiga dusun. Jumlah Penduduk Kecamatan Seunagan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 16.246 jiwa yang terdiri dari 8.037 jiwa penduduk laki-laki dan 8.209 jiwa penduduk perempuan. Di lihat dari rasio jenis kelamin jumlah jiwa penduduk perempuan lebih banyak daripada jiwa penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk Kecamatan Seunagan mencapai 144 jiwa per Km dengan luas wilayah 112.51 Km jumlah rumah tangga di Kecamatan Seunagan mencapai 4.909 dengan rata-rata jiwa per rumah tangga adalah 3 jiwa, sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur di dalam Kecamatan Seunagan yaitu 7.967 terdiri dari laki-laki dan 8.122 terdiri dari perempuan maka dengan jumlah rata-rata 16.089 jiwa, jumlah penduduk menurut kelompok umur tertentu diantaranya; 7 sampai 12 tahun 864 (laki-laki) 796 (perempuan), 13 sampai 15 tahun 410 (laki-laki) 376 (perempuan). 16 sampai 18 tahun 361 (laki-laki) 361 (perempuan). 19 sampai 24 tahun 814 (laki-laki) 812 (perempuan), rata-rata dari keseluruhan adalah 4.794 jiwa. Dari seluruh penduduk Kecamatan Seunagan

sebanyak 16.246 jiwa mereka terbagi kedalam masing-masing menurut Gampong, jenis kelamin di Kecamatan Seunagan yang terbagi ke dalam 35 Gampong sebagai berikut:

TABEL 2.1

Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Kecamatan Seunagan Tahun 2016

Gampong	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Blang Murong	542	561	1103
Lhok Padang	55	57	112
Paya Undan	255	272	527
Blang Puuk Kulu	249	255	504
Kulu	305	342	647
Kuta Aceh	160	159	319
Krueng Ceuko	237	230	467
Paya Udeung	160	159	319
Kuta Paya	215	195	410
Rambong Cut	107	89	196
Rambong Rayeuk	110	110	220
Bantan	38	40	78
Blang Puuk Nigan	164	167	331
Krueng Ceh	242	201	443
Nigan	528	561	1089
Gampong Cot	190	222	412
Cot Lhe Lhe	145	117	262
Kuta Baro	644	652	1296
Jeuram	339	380	719
Latong	531	593	1124
Alue Buloh	138	117	255
Krueng Mangkom	26	29	55
Pante Cermin	228	208	436
Padang	270	258	528
Lhok Parom	124	147	271
Blang Pateuk	106	121	227
Cot Kumbang	105	108	213
Kuta Kumbang	181	186	367
Sapek	275	293	568
Kuta Sayeh	113	114	227
Parom	343	360	703

Blang Baroe	281	248	529
Peureulak	90	109	200
Alue Tho	459	478	937
Alue Dodo	82	71	153
Jumlah	8.037	8.209	16.246

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Seunagan Dalam Angka 2016

Dilihat secara garis besar mata pencaharian masyarakat Seunagan adalah petani, dengan lahan yang sangat luas sehingga memudahkan bagi masyarakat setempat untuk bercocok tanam, tetapi ada juga sebagai pegawai negeri, pedagang, pekebun, dan buruh.

a. Pertanian

Pertanian merupakan usaha pengolahan untuk pembudidayaan tanaman pangan. Masyarakat agraris mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Persawahan merupakan pertanian tetap (tidak berpindah) yang menggunakan lahan basah yang diairi secara teratur. Tanaman yang biasanya ditanam pada persawahan adalah padi.

Perladangan, selain dilakukan secara menetap pertanian juga dilakukan secara berpindah-pindah yang disebut dengan perladangan. Perladangan merupakan usaha pengolahan tanah untuk pembudidayaan tanaman pangan dengan cara berpindah-pindah untuk mencari lahan yang kosong yang bertanah subur. Lahan yang digunakan dalam perladangan biasanya merupakan lahan kering, selain berpindah-pindah, pertanian ladang juga belum mengenal sistem irigasi, pengolahan tanah, dan pemupukan.

Perladangan biasanya dilakukan penduduk dengan cara membat pohon pada lahan yang ada di hutan dan kemudian ditanami dengan tanaman-tanaman tertentu. Tanaman yang biasa ditanam di ladang antara lain tanaman-tanaman

palawija, umbi-umbian, dan lain sebagainya. Perladangan kurang baik bagi kelestarian hutan bila berlangsung secara terus-menerus dapat membuat hutan menjadi gundul sehingga mudah terkena erosi. Sistem pertanian ladang atau petani nomaden banyak dijumpai di daerah-daerah yang masih mempunyai kawasan hutan yang luas.

b. Perkebunan

Tanaman yang ditanam pada perkebunan tidak terbatas pada tanaman pangan utama namun juga berbagai jenis tanaman pangan tambahan semacam buah-buahan dan sayur-sayuran. Beberapa jenis tanaman yang perlu dalam industri juga biasanya ditanam di perkebunan, misalnya kapas, kelapa sawit, dan sebagainya. Perkebunan dapat dijalankan pada lahan yang sempit seperti perkarangan rumah.

c. Kerja Bangunan

Masyarakat yang ada di Kecamatan Seunagan juga ada yang bekerja dibagian kerja bangunan, tergantung keahlian atau kemampuan yang mereka punya. Ada yang menjadi tukang dan ada juga yang menjadi buruh, namun tukang lebih banyak penghasilannya sedangkan buruh tidak seberapa banyak, tidak sedikit masyarakat yang ada di kecamatan Seunagan bekerja dibidang kerja bangunan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang memiliki skill dibidang pembangunan menjadi kerja bangunan ini sebagai kerja rutinitasnya.

3. Pendidikan dan Kesehatan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu masyarakat penduduk yang rendahnya tingkat pendidikan akan

semakin terpuruk dan semakin ketinggalan dengan penduduk-penduduk lainnya. Oleh sebab itu, peran semua pihak untuk terus mensosialisasikan pentingnya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak yang diperlukan dalam setiap masyarakat yang ada di kecamatan Seunagan.

Keadaan pendidikan di Kecamatan Seunagan tergolong sudah maju, keadaan tersebut dapat terlihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang sudah meningkat, tingkat pendidikan memang menjadi sesuatu yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Keadaan kehidupan sosial masyarakat tingkat pendidikan selalu berubah-ubah sesuai tuntutan zaman, sama halnya dengan keadaan sosial masyarakat Seunagan dulu dengan sekarang sangat terlihat perubahan khususnya ditingkat pendidikan, dahulu minat pendidikan masyarakat yang ada di kecamatan Seunagan sangat minim berbeda dengan sekarang.

Tabel 2.2

Sarana Pendidikan Di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2016

Nama Gampong/Gampong	TK	SD/MI	SMP/MTs	SMU/MA	SMK
Blang Murong	1				
Lhok Padang					
Paya Undan	1				
Blang Puuk Kulu	1				
Kulu		1			
Kuta Aceh					
Krueng Ceuko	1				
Paya Udeung		1			
Kuta Paya				1	
Rambong Cut	1				
Rambong Rayeuk					
Bantan					

Blang Puuk Nigan					
Krueng Ceh					
Nigan	1	1	1		
Gampong Cot					
Cot Lhe Lhe					
Kuta Baro	2				
Jeuram	1	1	2	1	
Latong	1	1			
Alue Buloh	1				
Krueng Mangkom					
Pante Cermin					
Padang					
Lhok Parom					
Blang Pateuk					
Cot Kumbang					
Kuta Kumbang	1				
Sapek	1				
Kuta Sayeh					
Parom					
Blang Baroe					
Peureulak					
Alue Tho	1				
Alue Dodo					
Jumlah	14	5	3	2	

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Seunagan Dalam Angka 2016

Sarana kesehatan dan tenaga kesehatan dalam Kecamatan Seunagan pada tahun 2015 terdiri dari 5 puskesmas, dengan jumlah tenaga kesehatan Dokter 2 orang, bidan 53 orang, dan perawat 43 orang. hanya satu puskesmas inti sedangkan empat lainnya hanya sebagai puskesmas pembantu.

Polindes berjumlah 10 sarana dengan bidan 10 orang, praktker Dokter 2 sarana dengan 2 orang dokter, dan yang terakhir ialah bidan praktek dengan jumlah sarana 3 yang terdiri dari 3 orang bidan, kemudian tenaga-tenaga kesehatan yang tinggal di perdesaan terdiri dari dokter umum berjumlah 1 orang, dokter gigi 1 orang, bidan 19 orang, mantri kesehatan 2 orang, dan dukun bayi 16 orang. keberadaan fasilitas kesehatan di Gampong praktek dokter berjumlah 2

Gampong, praktek bidan 3 Gampong, polindes 8 Gampong, posyandu 35 Gampong, dan bidan 32 Gampong.

4. Adat- Istiadat

Pada umumnya adat istiadat di Kecamatan Seunagan tidak ada perbedaan, yang membedakan pada masa sekarang ini ialah masih atau tidak berjalannya tradisi tersebut, seperti di Kuta Aceh, tradisi-tradisi di dalam masyarakatnya masih terjaga meskipun ada sebagian kecil yang tidak mengikutinya. Masyarakat Seunagan sangat kental dengan adat istiadat warisan leluhur, yaitu melakukan upacara adat dalam daur hidup, seperti upacara adat kelahiran, kebiasaan yang dilakukan ialah seperti *peuticap* (*peutron aneuk*) di hari ketujuh atau dalam Islam disebut dengan ‘*Aqiqah*.

Sementara dalam adat perkawinan, biasanya dilakukan adat *peumulia wareh* merupakan ciri khas masyarakat Kecamatan Seunagan yang ramah tamah dan sangat menghormati tamu. sedangkan dalam adat kematian dilakukan *khanduri* kematian di hari pertama sampai ketujuh, kesepuluh, kedua puluh, ketiga puluh, keempat puluh, keseratus yang diisi dengan doa bersama dan lain sebagainya.¹

Tradisi upacara kematian juga sangat kental dengan tradisi *reuhab* hingga dengan saat ini masih mengakar di dalam masyarakat Kecamatan Seunagan khususnya dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh. Sikap sosial mereka yang kuat dapat dilihat dari diadakannya tradisi *reuhab* tersebut. Tradisi *reuhab* dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir keluarga dan masyarakat kepada

¹S. Johar, *Pelestarian Sejarah Kerajaan Seunagan*, (Nagan Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2010), 33-34

orang yang telah meninggal, dengan adanya tradisi *reuhab* mereka menganggap bahwa ruh mayat dapat kembali dengan lebih tenang kepada Yang Maha Kuasa.

Berbeda dengan Nagan Raya, khususnya Gampong Kuta Aceh, daerah lain di Aceh pada umumnya tidak ada yang melakukan tradisi *reuhab* tersebut, dalam adat kematian kesamaan di keseluruhan berbagai wilayah di Aceh terletak pada acara *khanduri* yang terbagi atas beberapa waktu sesuai dengan perkembangan adat setempat.

5. Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Kuta Aceh

Sosial keagamaan di Kuta Aceh, tidak jauh berbeda dari daerah-daerah lainnya. Bagi masyarakat Gampong Kuta Aceh kata-kata "*Hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*" tidak bisa dipisahkan, seperti yang nyata dilihat dari adat kematian itu sendiri, walaupun hukum syara' dalam kematian sudah dilakukan namun adat-istiadat itu sendiri juga tetap wajib diadakan.

Selain itu sosial keagamaan dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh yang lainnya masih tetap dilakukan seperti pengajian dan gotong royong serta Maulid Nabi Saw yang dilakukan secara besar-besaran. Adapun pengajian biasanya dilakukan pada hari jum'at secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya, dan juga ketika ada undangan dari pihak mana pun. Begitu juga dengan gotong royong, dalam hal ini pihak laki-laki yang biasa melakukannya, dalam *khanduri blang* juga terlihat bagaimana kekerabatan antar-warga masih tetap terjaga, ketika dilakukannya *khanduri blang* semua warga berpartisipasi dalam membuat hidangan makanan, biasanya makanan diminta perorang/keluarga sesuai dengan kemampuan.

Bagi masyarakat Gampong Kuta Aceh, jika hukum adat tidak dilakukan maka merupakan hal yang dianggap *tabu* (asing), dapat menjadi pembicaraan masyarakat banyak, bahkan akan dikucilkan di Gampong tersebut. Meskipun masyarakat Seunagan seluruhnya ber-Agama Islam namun tradisi lama masih terjaga, dalam hal ini masyarakat juga ada yang pro dan kontra terhadap tradisi-tradisi yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi perpecahan dalam satu atau beberapa Gampong mengenai adat yang dijalani dalam masyarakat.

Imum berperan besar dalam melakukan tradisi-tradisi tersebut, karena *Imum* merupakan panutan bagi masyarakat. Hal ini sangat didukung oleh masyarakat, karena Nagan Raya merupakan kabupaten yang banyak memiliki adat yang muncul berdasarkan ide-ide dan alasan-alasan yang menguatkan untuk mengadakan suatu adat atau kegiatan yang banyak berkaitan dengan upacara kelahiran, pernikahan, dan juga kematian. Oleh karena itu, Istilah *Meurameune*² menjadi panggilan untuk masyarakat Nagan Raya.

6. Keadaan sosial Budaya

Adapun keadaan sosial kebudayaan dalam masyarakat yang ada di Kecamatan Seunagan adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki jiwa gotong-royong yang sangat besar dan sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan antar sesama;
- b. Memiliki rasa kekeluargaan yang masih sangat erat;

²Orang Banyak Akal. *Rameune* berarti dalih atau alasan-alasan bohong. Kamus Besar Aceh, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 771

- c. Sering mengadakan peringatan acara-acara keagamaan dan adat kebudayaan;

Masyarakat mudah memberikan swadaya baik secara moral maupun secara spiritual untuk terlaksanakannya kegiatan yang bersifat kebersamaan. Adapun bidang sosial budaya sudah banyak mengalami kemajuan dimana para generasi baru sudah banyak yang aktif dan mau mengikuti dibidang seni seperti *ratep meuseukat*, *rapa'i geleng*, *debus*, dan Nasyid. Keahlian yang dimiliki oleh generasi-generasi muda ini tidak hanya sebatas saja tetapi juga banyak disukai oleh masyarakat diluar daerah untuk diundang atau dipertandingkan dengan grup seni lainnya. Disini perlu adanya pelestarian ataupun menjaga budaya yang telah ada dengan sebaik-baiknya.

B. Tradisi Upacara Kematian Dalam Masyarakat Aceh

1. Pengertian Tradisi dan Kematian

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat dengan kata lain ialah suatu kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan secara turun-temurun dari nenek moyang yang menganut adat-istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama.³

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan, mencakup berbagai nilai budaya

³W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: 1982), 235.

yang meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya.⁴

Tradisi merupakan bagian dari budaya, juga berkaitan dengan sistem nilai seperti yang dijelaskan oleh Haen J. Daeng (dalam kamus besar bahasa Indonesia), ia mengemukakan bahwa sistem nilai merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan dalam kaitan sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup termasuk tradisi, karena itu disebut sistem nilai. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadatnya, sistem normanya, sistem etika, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi.⁵

Kematian adalah sebuah keniscayaan perjalanan hidup manusia akan berakhir dengan perpisahan jasad dan ruh, jasad yang sifatnya materi akan terurai menjadi tanah kembali. Sementara ruh yang sifatnya ghaib akan kembali kepada Tuhan, melakukan pertanggungjawaban atas amalan apa yang telah dilakukan dalam kehidupannya didunia. Kematian terjadi bukan hanya dengan usia tua, mati datang kapan saja dan dimana saja, tanpa diperkirakan sebelumnya. Jika ajal telah tiba dan tenggang waktu hidup yang diberikan oleh Allah SWT telah berakhir maka kehidupan di duniapun berakhir pula.

Sebagaimana firman Allah SWT:

⁴Agung Suryo Setyantonro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), 7.

⁵Haen J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), 46.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S.Ali –Imran: 145)

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Kematian didefinisikan oleh ulama sebagai “ketiadaan hidup” atau kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua saat orang meninggalkan dunia yang fana ini.⁶ Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”(Q.S. Ali-Imran: 185)

Kematian adalah salah satu dari dua hal yang dibenci manusia, padahal seandainya manusia tahu, mati itu lebih baik daripada fitnah. Selain mati hal lain yang dibenci manusia ialah miskin harta, padahal dengan harta yang sedikit, di

⁶Suhaimi, *Fiqh Kematian*, (Banda Aceh: Press IAIN Ar-Raniry bekerjasama AK Group Yogyakarta, 2007), 7.

akhirat manusia akan lebih mudah dihisab. Menurut para ulama, mengatakan bahwa mati bukanlah sekedar ketiadaan, bukan pula sebuah kebinasaan, akan tetapi mati adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan, keterpisahan dan keterhalangan diantara keduanya, perubahan keadaan, dan perpindahan dari satu alam ke alam lainnya, yang di maksud dengan pemilik keabadian ialah ruh.⁷

2. Upacara Kematian

Upacara kematian adalah upacara yang selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Upacara kematian juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari, nilai-nilai itu antara lain gotong royong, kemanusiaan, dan religius.⁸

Upacara kematian merupakan masalah yang sosial karena tidak hanya melibatkan anggota keluarga tetapi juga masyarakat. Maka dari itu jika ada kematian seluruh warga datang membantu keluarga yang sedang berkabung duka. Berkaitan dengan konsep kematian mengatakan bahwa kematian ialah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa dibersihkan sepanjang hidup.⁹ Dengan adanya kematian tersebut manusia akan kembali lagi ke proses pensucian, setelah meninggal dunia masih banyak dosa-dosa yang belum terputihkan ketika di dunia, baik oleh taubat maupun musibah, karena itu dari kasih sayang Allah SWT maka Tuhan melakukan lagi proses pembersihan, hanya

⁷Imam Jalaludin al suyuthy, *Spiritualitas Kematian*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 9

⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 71

⁹Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pustaka II Man, 2006), 15

saja tidak lagi dari amalan sebab setelah mati putuslah segala amal, akan tetapi melalui sakitnya sakaratul maut yang menjadi penebus dari beberapa dosa.¹⁰

Upacara kematian dalam masyarakat Islam di Aceh, secara normatif hanya meliputi empat hal yaitu, memandikan, mengkafankan, menshalatkan dan menguburkan. Upacara kematian adalah seperangkat upacara yang di lakukan mulai dari orang meninggal hingga proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat kerenda, memandikan mayat, dan pengeburan mayat. Suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum orang tersebut meninggal dunia.¹¹ Watak dan sifat orang Aceh pada dasarnya ialah semangat dalam hal kerjasama dan suka menolong orang lain. Dalam kehidupan masyarakat Aceh ditemukan sebuah ungkapan “*Taweuk ie mata gob saboh tima, roe ie mata droe teuh saboh blang*” (untuk mengurangi agar air mata orang lain jangan tumpah seember, akan boleh tumpah air mata sendiri satu hamparan sawah). Nasehat ini menunjukkan bagaimana orang Aceh yang karena memikirkan nasib orang lain, terkadang lupa dengan nasibnya sendiri.¹²

Upacara kematian dalam masyarakat Aceh secara umum telah menciptakan suasana kekeluargaan dalam masyarakat, sehingga dalam proses upacara ritual tersebut, dapat diambil hikmahnya yaitu terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat Gampong. Upacara kematian merupakan hal

¹⁰*Ibid*, 22

¹¹Suhaimi, *Fiqh Kematian....*, 23

¹²<http://wisatadanbudayablogspot.co.id>, *Karakter Masyarakat Aceh*, Diakses Pada Tanggal 18 Desember 2017

yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia pentingnya nilai upacara tersebut didasarkan pada tradisi kepercayaan, kaitannya bukan berarti akhir dari ikut serta seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya, tetapi kematian dipahami sebagai proses tradisi atau kepindahan seseorang ke dunia lain.¹³

3. Tradisi Upacara Kematian di Aceh

Aceh yang tercakup berbagai unsurnya telah diwarnai dengan ajaran Islam. Akibatnya, pada masyarakat Aceh antara agama dan budaya telah menyatu sehingga sukar untuk dipisahkan. Hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan Aceh yang sangat populer, yaitu *adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*, artinya adat dengan hukum syari'at Islam tidak dapat dipisahkan seperti unsur dengan sifatnya. Dengan kata lain dapat disebut bahwa kedua hal itu harus berjalan sejajar.

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki begitu banyak adat dalam kehidupan sehari-harinya, tidak terkecuali dalam urusan kematian. Dalam adat kematian di Aceh, sangat banyak tradisi jika ada kematian seorang warganya, tradisi tersebut dimulai sejak hari pertama hingga keempat puluh, keseratus bahkan tahunan dari seseorang yang telah meninggal tersebut.

Adat di Aceh pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam agama Islam, baik itu berupa hal wajib ataupun sunnah. Dalam urusan kematian tersebut, hal utama yang akan dilakukan oleh masyarakat Aceh ialah

¹³Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjungpinang.....*,154-155.

memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan mayat, selanjutnya dilakukan beberapa kali *khanduri* dengan maksud-maksud tertentu.¹⁴

Tradisi *reuhab* juga dilakukan oleh masyarakat Aceh, karena tradisi *reuhab* menurut masyarakat hal yang wajib untuk dilakukan setelah empat perkara yaitu *fardhu kifayah*. Menurut tatanan hukum sosial masyarakat, hal ini sangat berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Jika tradisi *reuhab* tidak dilakukan maka akan menjadi sebuah kehinaan bagi sanak famili yang ditinggalkan, karena masyarakat menganggap tradisi *reuhab* merupakan perwujudan bentuk kasih sayang kepada orang yang telah menghadap kepada Yang Maha Kuasa. Akan tetapi tradisi *reuhab* tidak dilakukan di semua kalangan masyarakat Aceh hanya saja terdapat di daerah-daerah tertentu, seperti di Nagan Raya tradisi *reuhab* diadakan selama 40 hari dari masa kematian di mulai dari hari pertama sampai dengan hari ketujuh.¹⁵

Manusia tidak tahu kapan akan kembali kepada Yang Maha Kuasa, ada yang meninggal karena kecelakaan dan sesuatu hal lainnya. Maka ada pula karena sakit yang ditanggung baik sebentar bahkan yang sudah bertahun-tahun lamanya. Maka seperti yang diketahui pada masyarakat Aceh sangat kental dengan kekhasan dan menjunjung tinggi nilai sosial maupun agama, sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka para kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum ia

¹⁴Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*, (Badan Perpustakaan: Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), 40

¹⁵Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (BPNB: Banda Aceh, 2014), 19

meninggal. Apabila tidak diberitahu akan terjadi ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga yang mengalami musibah.

Apabila orang sakit mengalami sakaratul maut, ahli famili yang duduk disekelilingnya, dalam bahasa Aceh disebut *geupeuintat* (mengantarkan) yaitu membisikkan ucapan *Lailahailallah*, pada orang yang mengalami sakaratul maut. Hal ini bagi masyarakat Aceh selain memudahkan jalan bagi seseorang untuk menghadapi mautnya, juga ia akan meninggal sebagai orang muslim, dan masuk surga. Maka bagi masyarakat Aceh selain memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan, *geupeuintat* merupakan hal yang telah dianggap wajib dan paling utama sebelum keempat tahapan tersebut.¹⁶

Salah satu dari keluarganya datang kepada masyarakat untuk memberitahukan bahwa seorang dari keluarganya telah meninggal dunia. Pertama kali diberitahukan kepada *teungku imum* di gampong, kemudian kepada kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan kepada masyarakat gampong dilakukan oleh *teungku imum* atau orang lain dengan memukul *tambo* (tambur) sesuai dengan irama dan jumlah pukulan tambur sampai 7 ronde pertama sebanyak tiga kali sampai dengan pukulan ketujuh sesuai dengan irama menurut kebiasaan. Apabila masyarakat gampong mendengar yang demikian maka masyarakat berbondong-bondong datang kerumah duka tersebut¹⁷

¹⁶Abdul Manan, *Islamic Studies Jurnal: The Mortuary Tradisi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012), 48.

¹⁷Sudirman, *Refungsional dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh)*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), 32.

4. Nilai-Nilai dalam Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh

a. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan adanya *khanduri* terwujudnya suatu kebersamaan, dengan adanya perasaan sosial yang tinggi maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, baik suku maupun ras. Oleh karena itu, perlu memahami tradisi yang ada di dalam masyarakat Aceh saat ini terhadap terjalinnya wujud kebersamaan di antara masyarakat.

ketika seorang warganya yang sedang ditimpa musibah maka dalam masyarakat Aceh berusaha membantu semampunya meskipun pada dasarnya juga sedang kesulitan. Begitulah sikap sosial yang muncul dalam masyarakat Aceh pada tempo dulu hingga saat ini, meskipun terdapat perbedaan akibat pengaruh globalisasi yang di rasakan saat ini.

Menciptakan solidaritas yang tinggi, dalam ilmu sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Suatu ciri khas masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah. Masyarakat mendatangi keluarga jenazah untuk menunjukkan rasa turut berduka cita dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga mayat, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan keluarga selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan orang Aceh berupa uang, beras, gula dan kebutuhan pokok

lainnya. Tradisi menyumbang ini merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang mendapat musibah.

Berdasarkan konteks sosiologi, ritual kematian sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan masyarakat, serta tolong menolong bergantian untuk memberikan berkah do'a yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal dunia.¹⁸ Karena sikap itulah, tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh pada umumnya juga mengedepankan aspek sosial yang tinggi tujuannya ialah untuk menguatkan kebersamaan, dengan itu maka akan menjadi masyarakat yang kuat. *Khanduri* kematian yang diadakan oleh masyarakat Aceh hingga saat ini masih menjadi sistem sosial yang utuh dalam mengikat kebersamaan.

b. Nilai Agama

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ini semua merupakan ketentuan dari Allah SWT, oleh karena itu kematian merupakan salah satu musibah yang dirasakan dengan penuh kesabaran bahwa musibah tersebut datang dari Allah SWT, sedangkan takziah adalah salah satu yang dianjurkan untuk setiap muslim agar saling menghibur keluarga duka yang sedang mengalami musibah tersebut dan dengan ini terciptanya rasa saling peduli di antara sesama sebagai manusia yang beragama.

¹⁸<http://Perpus.iainsalatiga.ac.id> *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian Pada Masyarakat*, Diakses Pada Tanggal 10 oktober 2017.

Takziah yang berarti menghibur, dalam hal ini dapat diambil makna bahwa kedatangan tetangga dan saudara ke rumah duka bertujuan untuk menghibur keluarga jenazah agar beban kesedihan atas meninggalnya anggota keluarganya dapat berkurang. Kemudian doa anak yang sholeh salah satu amal yang tidak terputus meskipun orang itu telah meninggal dunia, kehadiran saudara dan tetangga juga bertujuan membantu mendoakan orang yang meninggal tersebut. Sedangkan menghadiri ritual kematian akan teringat bahwa suatu saat semua juga akan mati, ini adalah hal positif yang akan memberi motivasi untuk semakin memperbaiki diri mempersiapkan kematian dan kehidupan di akhirat.

Khanduri adalah termasuk salah satu dari bahagian sedekah dan mendapat pahala dari Allah SWT bagi yang melakukannya dan bagi orang meninggal yang diniatkan sedekah atas namanya. Di antara *khanduri* tersebut termasuk *khanduri* yang dilaksanakan pada orang meninggal (musibah kematian). Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Baqarah: 195)

Khanduri termasuk salah satu sedekah pada orang meninggal. Artinya *khanduri* yang dilaksanakan oleh ahli famili yang ditinggalkan oleh mayat akan sampai kepada mayat tersebut, demikian anggapan bagi masyarakat Aceh, dengan adanya tradisi upacara kematian hubungan sosial yang dianjurkan oleh agama selalu terjadi. Setiap warga datang silih berganti untuk menghibur keluarga yang

sedang berduka, baik berbagi dengan cerita, makanan maupun doa yang dipanjatkan demi ketenangan mayat di alam kuburnya.¹⁹

¹⁹Sudirman, *Refungsional dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh....*, 122

BAB III

TRADISI UPACARA KEMATIAN DALAM MASYARAKAT

GAMPONG KUTA ACEH

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Kematian Dalam Masyarakat

Gampong Kuta Aceh

Pelaksanaan tradisi kematian di Gampong Kuta Aceh diawali dengan *peuintat*, yaitu mengajarkan yang baik-baik pada orang yang sudah mendekati ajal, seperti mengingat kepada Allah, *istighfar* dan mengucapkan dua kalimah syahadat, yang melakukan tradisi ini oleh pihak keluarga dan juga oleh *teungku imum* serta kerabat-kerabat dekatnya.

1. Masa *Sukleut* (*Nada'*)

Sebuah tradisi kematian dimulai dari masa *sukleut* sampai masa penguburan. Sebelum kematian terjadi, orang yang berada dalam keadaan sakit parah dan masih sadar diberikan motivasi yang kuat untuk selalu mengingat Allah dengan mengucapkan *Istighfar* dan membaca dua kalimah syahadat *Lailahaillallah muhammadarrasulullah*, “tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.” Sementara orang lain terutama anggota keluarganya membaca Al-Qur’an terutama surat Yasin.¹

Teungku atau orang sholeh lainnya dipanggil segera untuk membaca Al-Qur’an khususnya surat Yasin beberapa kali sampai mata orang *sukleut* terbuka. Setelah melihat kondisi seseorang semakin memburuk tidak ada Tuhan selain Allah (*La ila ha ilallah*) berulang kali dibisikkan kepada orang *sukleut* dengan

¹Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

harapan bahwa orang *sukleut* tersebut mampu mengulangi kalimat itu. Tradisi ini disebut *peuintat*.

Untuk anak yang dibawah usia pubertas yang tidak mengerti sepenuhnya tentang dua kalimah syahadat diatas, *peuintat* tidak dilakukan. Namun demikian, membaca Al-Qur'an sering dilakukan untuk memberikan ketenangan dalam situasi itu. Beberapa pendapat mengatakan bahwa pada saat mati beberapa penderitaan dirasakan salah satunya adalah rasa haus, pada saat itu "setan datang dan menyerupai salah satu keluarga orang yang telah meninggal". Setan memegang segelas air minum di depan matanya seseorang yang akan meninggal, mengatakan ada dua Tuhan atau Tuhan bukan Allah, maka air tersebut kemudian diberikan. Namun, jika memiliki iman yang kuat, tidak akan tertarik pada godaan setan karena tahu bahwa itu hanya akal-akalan, sebaliknya seseorang yang kurang imannya mudah dapat menjadi mangsa setan, padahal air itu tidak diberikan tetapi dia sudah membantah asas kepercayaan (*murtad*).

Setelah masa *sukleut* denyut, urat nadi diperiksa dan matanya ditutup, orang yang menemani orang yang baru meninggal tersebut segera mengucapkan (*Innalillahi wa inna ilaihiraji'un*)", "kita milik Allah dan kembali kepada-Nya", dan ini terus diulang oleh orang lain yang duduk di sekitar mayat. Berikutnya do'a untuk keselamatan almarhum di pandu oleh seorang *teungku imum*, semua yang hadir kemudian mengaminkan pada setiap akhir dibacakan do'a untuk mayat, selama masa *sukleut* dilarang untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat mengganggu orang yang *sukleut*.²

² Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

Setelah orang tersebut benar-benar meninggal kedua tangannya di letakkan di atas dada, tangan kanan diletakkan di sisi kiri seperti seseorang melakukan shalat. Setelah itu mayat akan di baringkan di atas tempat tidur yang sudah dihiasi dengan kain-kain yang bagus. Kemudian dari pihak keluarga almarhum segera menginformasikan kepada kepala Gampong (*keuchik*) dan *teungku* yang nantinya salah satu staf masjid akan mengumumkan berita duka tersebut kepada masyarakat dengan menggunakan mikrofon dan pengeras suara ataupun dengan memukul *tambo* (tambur) sebanyak tiga kali di masjid maupun di meunasah.³

Setelah mendengar suara tersebut maka masyarakat berbondong-bondong datang ke rumah duka (*keumeunjong*), segala aktivitas mulai diambil alih oleh *teungku meunasah* dan *keuchik*. Tuan rumah hanya menanggung material saja yang dibutuhkan pada kegiatan itu. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan terutama kain kafan, papan *keureunda*, kikisan kayu cendana, *keumeunyan*, kapur barus, minyak wangi dan jenis bunga-bunga harum. Hal ini dimaksudkan supaya mayat tersebut menjadi wangi dan harum yang akan menghadap sang pencipta. Acara memandikan mayat, membuat *keureunda*, dan kafan sering dilakukan serentak dengan pembagian tugas pada masyarakat Gampong, masyarakat Gampong Kuta Aceh berkeyakinan bahwa mempercepat penguburan mayat lebih utama.⁴

³Hasil wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

⁴Orang Aceh mengatakan *ureung hudep lakee bu*, *ureung matee lakee kubu* (orang hidup minta nasi, orang mati minta kubur), orang yang telah meninggal dianggap akan segera menerima kebaikan atau keburukan yang dirasakan setelah meninggal.

2. Memandikan Jenazah

a. Sebelum Dimandikan

Sambil menunggu jenazah yang akan dimandikan, beberapa wanita duduk di dekat mayat sambil membacakan surah Yasiin, namun dari pihak keluarga kebanyakan menangis dengan cara yang berlebihan (*meurathok* atau *moe ba ee*). *Meurathok* atau *moe ba ee* yang berarti menangis meratapi mayat dengan perkataan yang dianggap berlebihan dan bermacam-macam seakan-akan dari pihak keluarga belum ikhlas dengan meninggalnya salah satu anggota keluarganya. Adapun bermacam-macam kata-kata *moe ba ee* ialah:

Alah teungku ee pakoen bagah that neujak

ka neupeulikot donya neu tinggai kamoe

hate hancoe dada seungkak

wate teuingat sabe teumoe

Ya Tuhanku gohlom get meupeutimang

ka awai neucok pulang

Jak ngon moto lagak wate woe ka ngon moto puteh

si dumnan seudeh hoe keuh kamoe jak loem nyoe ee Tuhan

Artinya:

Teungku mengapa begitu cepat pergi

meninggalkan dunia serta kami

hati hancur dada sesak

waktu mengingat selalu menangis

Ya Tuhanku belum baik kami mengasuh

Begitu cepat mengambilnya kembali

Berangkat dengan mobil mewah pulang dengan mobil putih

cukup sedih kemana harus kami pergi Tuhan

Meurathok atau *moe ba ee* ini jika yang meninggal suami maka yang akan *meurathok* atau *moe ba ee* ialah dari pihak istri dan juga kerabat lainnya tetapi *meurathok* atau *moe ba ee* hanya dilakukan oleh pihak wanita saja, *meurathok* atau *moe ba ee* akan berakhir jika mayat akan segera dimandikan, maka tidak dibolehkan lagi untuk meratapi mayat tersebut dengan perkataan-perkataan yang dianggap berlebihan sampai mayat selesai dikuburkan. Meratapi mayat seperti itu sebenarnya sama saja menyiksa tubuh mayat.⁵

Sabda Rasulullah SAW:

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه قال: رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: مَنْ نَيْحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نَيْحَ عَلَيْهِ (البخارى)

Artinya: “Dari mughirah bin syu’bah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang diratapi maka dia disiksa karena ratapan yang ditujukan kepadanya.”(HR. Al-Bukhari).⁶

Hadist di atas, dapat dipahami bahwa tangisan yang menyebabkan mayit disiksa adalah tangisan ratapan. Tangisan sebagai ungkapan tidak terima dan tidak ridha terhadap takdir dan keputusan Allah SWT. Bukan tangisan karena kesedihan semata karena menahan tangisan kesedihan, diluar kemampuan manusia.⁷

b. Memandikan Jenazah

Semua bahan untuk memandikan mayat telah disediakan, orang-orang yang telah ditunjuk oleh *teungku imum* dari anggota keluarga melaksanakan tugas dengan mengangkat mayat ke tempat pemandian di ruang belakang untuk

⁵Hasil Wawancara dengan Zalikha, (78 tahun) Pada Tanggal 11 Juni 2017.

⁶Shahih Al-Bukhari No 1291, Oleh M. Husni Syahbani, *Kitab Jenazah*,47

⁷http://Konsultasisyariah.com/24873_ Mayat disiksa dengan tangisan keluarganya, di akses pada tanggal 19 November 2017

mencegah orang lain melihat ketika dimandikan. Anggota keluarga almarhum memandikan mayat dengan menempatkannya di atas paha dan menempatkannya kepala ke arah timur lalu menutupi mayat dengan kain antara pusat dan lutut. Untuk mayat perempuan, kain tertutup dari dada ke pergelangan kaki. Air ini kemudian dituangkan di atas mayat sekaligus mengucapkan bismillah dan doa kepada Nabi (*Seulaweut*). Air dituangkan di atas tubuh mayat mulai dari kepala hingga ujung kaki dengan menggunakan sepotong kain membasuh tubuh si mayat hingga bersih. Hal ini dilakukan pada setiap memandikan, pertama dan kedua dimandikan dengan air dan sabun sampai mayat itu bersih. Gigi dan hidungnya di bersihkan dari luar, perut ditekan dengan lembut dan apapun yang keluar dibersihkan, rambut dicuci dan disisirkan.

Setelah selesai dimandikan, penutup tubuh yang terpasang dengan disediakan kain yang disebut *ija sareng aye*. Selanjutnya *teungku* melakukan *wudhu'* (*peutung ie sembahyang*), dan diakhiri dengan air sembilan (*ie sikureung*), berarti penyiraman mayat masing-masing tiga kali di sisi kanan, tiga kali di tengah, dan tiga kali di sisi kiri dengan membaca doa. Yang pertama, tiga kali menuangkan air di sisi kanan, imam mengucapkan "*ghufranaka ya Allah*" (ampunilah ya Allah), kedua, tiga kali menuangkan air di tengah, imam mengucapkan "*ghufranaka ya Rahman*" (ampunilah ya Allah), dan yang terakhir tiga kali menuangkan air di sisi kiri, imam mengucapkan "*ghufranaka ya Rahim*" (ampunilah ya Allah). Setelah itu, air dicampur dengan bunga, diiris kapur dan memberi wangi-wangian dan disaring melalui kain katun putih yang disebut *ija sareng aye*. Kain mayat itu kemudian diganti dengan yang kering setelah tubuh

dikeringkan dengan handuk bersih dan penutup tubuh ditutup sekali lagi dengan kain bersih lainnya. Kemudian mayat diangkat lagi dan dibawa langsung ke tempat pengkafanan.⁸

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا مَاتَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلْنَهَا وَثُرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا وَاجْعَلْنَ فِي الْخَامِسَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا غَسَلْتُنَّهَا فَأَعْلِمْنِي قَالَتْ فَأَعْلَمْنَاهُ فَأَعْطَانَا حَقَّوهُ وَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ (رواه ومسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ashim Al Ahwal dari Hafshah binti Sirin dari Ummu ‘Athiyah ia berkata; Ketika Zainad binti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam wafat, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepada kami, “Mandikanlah ia dengan bilangan ganjil, tiga, lima atau tujuh. Dan pada bilangan ke lima, campurkanlah dengan kapur barus atau sesuatu dari jenis kapur barus. Dan jika kalian telah usai memandikannya, maka beritahukanlah padaku.” Ummu ‘Athiyah berkata, “Setelah itu, kami memberitahukan kepada beliau, sehingga beliau pun memberikan kainnya dan beliau bersabda: ‘Kenakan padanya.’”(H.R Muslim)⁹

3. Mengkafankan Jenazah

Saat mengkafankan, tiga lapisan pembungkus kain telah disiapkan. Kain terdiri dari dua lapisan katun putih panjang, satu lapisan pinggang kain katun putih dan kain untuk menutupi kepala yang dipotong sedemikian rupa sehingga tampaknya seolah-olah itu adalah gaun biasa tanpa jahitan. Sebelum meletakkan mayat, minyak wangi, daun pacar, bunga dan cendana kuning yang telah dicuci dan disebar pada kain kafan. Sebelum mayat dikafankan, beberapa balutan kapas pertama kali dicampur dengan minyak wangi dan kapur barus ditempatkan pada sendi jari, siku, wajah, mata, hidung, mulut, telinga, lutut, ketiak, dan kaki.

⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

⁹ Shahih Muslim no 1559 dalam Kitab Jenazah, Bab Memandikan Mayit, 447

Mayat diletakkan dengan mengucapkan *bismillah* saat pinggang dan kepala ditutupi. Mayat tersebut ditutup dengan kain katun putih panjang dari tengah kemudian bagian bawah (lutut dan jari kaki), dan bagian atas (dada dan kepala). Sebelum diikat kain kepala, wajah mayat dinampakkan untuk sementara waktu membiarkan keluarga almarhum, terutama anak-anaknya dan kerabat dekat lainnya melihat mayat untuk terakhir kalinya. Selama proses mengkafani dan dimandikan, semua ucapan dan kegiatan yang dapat mengganggu proses sangat dilarang.

Rasulullah SAW bersabda:

و حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهَا فِي كَمْ كُفَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ فِي ثَلَاثَةِ أَنْوَابٍ سَحْوَلِيَّةٍ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Umartelah menceritakan kepada kami Abdul Aziz dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bahwa ia berkata: Saya bertanya kepada Aisyah isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, saya berkata kepadanya, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dikafani dengan berapa helai kain?” Aisyah menjawab, “(Beliau dikafani) dengan tiga helai kain putih.”(H.R Muslim)¹⁰

4. Menshalatkan, dan Menguburkan Jenazah

Sebelum mayat diangkat dan dibawa ke tempat shalat, mayat ditempatkan menyamping di dalam *keureunda* dengan menghadap ke arah ka’bah (kiblat) sambil mengangkat mayat itu maka mengucapkan *bismillah* dan *seulaweut* kepada Nabi Muhammad SAW. Begitu mayat mencapai pintu depan sekitar tiga meter dari pintu, beras dan gabah (*preuk breuh pade*) ke atas *keureunda* oleh kerabat ataupun dari pihak keluarga dengan harapan bahwa mayat akan aman dan bahagia

¹⁰Shahih Muslim no 1565 dalam Kitab Jenazah, Bab Mengkafani Mayit, 448

di sisi Allah. Kemudian mayat dishalatkan jika yang meninggal dari keluarga yang rumahnya kecil maka akan dishalatkan di halaman rumah ataupun di bawa ke masjid.¹¹ Upacara shalat jenazah ini, dikatakan dalam bahasa Arab mencerminkan keyakinan Islam tentang nasib almarhum, pemimpin doa pada awalnya salah satu anggota keluarga almarhum. Jika salah satu dari anggota keluarga almarhum tidak mau, maka imam masjid akan diminta untuk memimpin doa, laki-laki berdiri di depan dan perempuan berdiri di belakang.

Shalat ini pada umumnya disebut sebagai shalat jenazah (*shalat al-janazah*). Shalat ini sedikit berbeda dengan shalat umum, dalam shalat ini tidak membungkuk (*ruku'*) dan sujud. Imam melakukan shalat ini sambil berdiri di depan pinggang jika itu mayat perempuan, tetapi jika mayatnya laki-laki maka imam berdiri di depan bahu, dan diikuti oleh para pengikut (*makmum*), minimal tiga baris shalat ini dilakukan segera setelah mayat dimandikan dan dikafankan. setelah selesai dishalatkan maka akan ada pidato singkat yang disampaikan oleh imam isi pidato adalah untuk meminta maaf atas segala perbuatan yang dilakukan oleh almarhum, dan juga meminta agar utang almarhum dibayar oleh keluarga untuk kedamaian almarhum.¹²

Pidato tersebut sekaligus memperingatkan orang-orang yang masih hidup untuk terus bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan dilanjutkan dengan pemberitahuan kepada masyarakat gampong akan diadakannya *khanduri* di rumah duka tersebut. Rasulullah SAW bersabda:

¹¹Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

¹² Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ . قِيلَ
وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang menyaksikan jenazah sampai ia menyolatkannya, maka baginya satu qiroth. Lalu barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga dimakamkan, maka baginya dua qiroth.” Ada yang bertanya, “Apa yang dimaksud dua qiroth?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas menjawab, “Dua qiroth itu semisal dua gunung yang besar.” (H.R Muslim)¹³

Selanjutnya mayat diusung bersama-sama ke kuburan, sebelumnya kuburan telah terlebih dahulu digali selagi mayat masih dirumah, bagi laki-laki kedalaman lubang kuburannya yaitu 1,25 m dan bagi perempuan 1,8 m. Setelah selesai dikuburkan, kuburan disirami dengan air wewangian bunga-bunga sebanyak tiga kali dari kepala sampai kaki oleh *teungku*.¹⁴

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكَ صَلَاحَةً فَخَيْرٌ
تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ فَسَرُّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Bersegeralah di dalam (mengurus) jenazah. Jika ia orang shalih maka kebaikanlah yang kalian persembahkan kepadanya, tetapi jika ia tidak seperti itu maka keburukanlah yang kalian letakkan dari atas pundak-pundak kalian.” (H.R Muslim)¹⁵

5. *Khanduri*

Setelah selesai dilakukan penguburan, tahap terakhir dalam upacara kematian adalah *khanduri* yang berlangsung di rumah duka, yang dilakukan sejak

¹³Shahih Muslim no 1570 dalam Kitab Jenazah Bab Keutamaan Shalat Jenazah dan Mengiringinya, 452

¹⁴Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

¹⁵Shahih Muslim no 1568 dalam Kitab Jenazah, Bab Segera dalam Membawa Jenazah,

hari pertama hingga ketiga, kelima, ketujuh, kedua puluh, keempat puluh, keempat puluh empat, keseratus bahkan hingga hari ulang tahun mayat. *Khanduri* pada hari ketiga, kelima, dan ketujuh dari hari kematian, biasanya dilaksanakan lebih besar (adanya penyembelihan kambing atau kerbau), karena pada waktu itu diadakannya pembacaan Al-Qur'an, tahlilan, samadiah, dan do'a di rumah duka.

Bagi masyarakat Kecamatan Seunagan, khususnya Gampong Kuta Aceh *khanduri* pada adat kematian seolah-olah sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Apabila *khanduri* tidak dilakukan maka pihak keluarga akan merasa berdosa dan malu terhadap masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tanpa adanya *khanduri* maka pihak keluarga yang ditinggalkan tidak sayang dan peduli terhadap orang yang meninggal telah meninggal dunia. Oleh karena hal tersebut, maka keluarga yang ditinggalkan secara kebiasaan yang berjalan dalam masyarakat ini harus mengeluarkan biaya untuk melakukan *khanduri* tersebut, bahkan jika tidak ada biaya maka akan berhutang kepada orang lain terlebih dahulu demi terselenggaranya *khanduri* tersebut.

Bagi masyarakat, pada umumnya menganggap bahwa datang ke tempat duka dengan ikut merayakan dalam acara *khanduri* menjadi amal kebaikan dan memperoleh pahala, karena setiap yang hidup pasti akan mati, dan oleh karena itu akan memperoleh nasib yang sama. Maka dengan datangnya masyarakat ke rumah duka akan menghibur keluarga yang ditinggalkan, ketika musibah itu terjadi pada diri sendiri maka orang lain juga akan datang menghibur dan juga membantu. Hubungan tersebut di dalam masyarakat Nagan Raya pada umumnya karena

masyarakat memiliki sistem hubungan timbal-balik, dalam Bahasa Aceh disebut *jak bak but gob, di jak bak but tanyoe*, yang artinya pergi ke tempat orang bekerja (*khanduri*), maka orang akan pergi ke tempat kita bekerja (*khanduri*).¹⁶

B. *Reuhab* dalam Upacara Kematian di Gampong Kuta Aceh

1. Asal Mula *Reuhab*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat Gampong Kuta Aceh, asal mula tradisi *reuhab* ialah dimulai pada masa tiga ulama besar di Nagan Raya, yaitu *teungku* Raja Nagan, *teungku Chik Di Kila*, dan *teungku Kulu*. pada masa itu seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik itu Agama maupun yang berkaitan dengan adat diserahkan keputusannya kepada ulama seperti yang disebutkan di atas. Ulama tersebut adalah ulama yang membawa ajaran Islam di Nagan Raya. Masyarakat Kecamatan Seunagan, khususnya Gampong Kuta Aceh masih sangat menjaga tradisi *reuhab* secara turun-temurun hingga sekarang.

Berdasarkan temuan bangunan Masjid *Teungku Chik Di Kila* yang terletak di Gampong Kila, Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, yang dilakukan oleh para peneliti dari Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh dan Sumatera Utara, memperkirakan bahwa masjid tersebut berdiri sekitar abad XIX (sembilan belas) dan dipimpin oleh seorang ulama yang bernama *Teungku Chik Di Kila*, dengan nama aslinya *Teungku* Hasan yang berasal dari *Blangpidie*.¹⁷

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asal mula atau sejarah lahirnya tradisi *reuhab* juga berkisar pada abad XIX. Hal tersebut ditandai

¹⁶Hasil Wawancara dengan Feri Farizal, (65 tahun) Pada Tanggal 15 Juni 2017.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Tgk. Ibrahim, (75 tahun) Pada Tanggal 05 Juni 2017.

dengan peranan *Teungku Di Kila* sendiri yang bertujuan menyebarkan Islam ke dalam masyarakat Nagan Raya, sehingga beliau besar kemungkinan memadukan ajaran Islam dengan adat setempat yang masih berlaku pada saat itu, agar dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Kemudian di Gampong Kila beliau mendirikan bangunan masjid untuk menjunjung tinggi nilai-nilai syari'at Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan hukum-hukum Islam pada masanya.

Mengingat kembali sejarah proses masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Aceh, menimbulkan berbagai teori. Ada yang berpendapat bahwa Islam pertama kali datang ke Aceh dari Arab langsung, ada yang berpendapat dari Gujarat (India), Cina dan juga Persia, sehingga ada kemungkinan besar bahwa tradisi *reuhab* terjadi dengan adanya pengaruh dari persia, yang mana persia ini merupakan daerah yang kuat dalam bermazhab syi'ah dan tradisi *reuhab* ini terjadi pada masa Hasan dan Husein.

Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata Aceh merupakan kumpulan dari beberapa negara yaitu Arab, Cina, Eropa, dan Hindia. Bisa dipahami bahwa banyak terjadi asimilasi, yaitu percampuran budaya lokal dengan budaya asing yang lambat laun dapat diterima dan terjadinya perubahan yang khas dari unsur masing-masing budaya menjadi budaya campuran. Maka dari itu pengaruh *khanduri* kematian banyak dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha. Hal ini dapat dilihat dari cara *khanduri* orang mati, selamatan dari hari pertama sampai hari ketujuh, keempat puluh, keempat puluh empat, bahkan keseratus, dan ada juga perayaan *haul* (ulang tahun) orang yang telah meninggal, kesemua adat ini pada

umumnya banyak dikemukakan dalam kitab Weda, yaitu kitab kepercayaan Agama Hindu.¹⁸

2. Pengertian *Reuhab*

Reuhab merupakan barang-barang yang ditinggalkan oleh mayat dan diletakkan di dalam satu kamar yang sudah dianggap sakral oleh masyarakat Gampong Kuta Aceh pada saat ada orang yang meninggal dunia. Dalam hal ini setiap adat kematian selalu diiringi oleh tradisi *reuhab*, karena tradisi *reuhab* menurut masyarakat hal yang wajib untuk dilakukan setelah empat perkara yaitu *fardhu kifayah*. Menurut tatanan hukum sosial masyarakat, hal ini sangat berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Jika tradisi *reuhab* tidak dilakukan maka akan menjadi sebuah kehinaan bagi sanak famili yang ditinggalkan, karena masyarakat menganggap tradisi *reuhab* merupakan perwujudan bentuk kasih sayang kepada orang yang telah menghadap kepada Yang Maha Kuasa, sehingga bagi kebanyakan keluarga di Gampong Kuta Aceh tradisi *reuhab* menjadi sebuah perantara sebagai perwujudan bentuk kasih sayang tersebut sekaligus sebagai perwujudan harmonisasi di dalam bermasyarakat dengan adanya saling berinteraksi atau berbaur di antarsesama.

Reuhab juga diartikan sebagai barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, terutama pakaian terakhir yang almarhum kenakan sebelum meninggal. Barang tersebut disatukan dalam satu kamar yang dikhususkan untuk arwah selama 40 hari. Kepercayaan tersebut menurut *Imum* Masjid Gampong Kuta Aceh, Arifin mengatakan memang tradisi seperti ini menyalahi syari'at

¹⁸Hasil Wawancara dengan Tgk. Ibrahim, (75 tahun) Pada Tanggal 05 Juni 2017.

Islam, akan tetapi kebiasaan tersebut tetap diadakan karena telah turun-temurun dan akan sulit jika dihilangkan pada saat sekarang ini.¹⁹

Tradisi *reuhab* merupakan sebuah penghormatan terakhir bagi mayat, jika tidak dilakukan maka hal tersebut dianggap tidak menghormati orang yang telah meninggal. Meskipun tradisi *reuhab* pada dasarnya jika dipandang dari segi Agama Islam merupakan sebuah adat yang bertentangan dengan syari'at Islam, namun hal tersebut tetap dilakukan bagi mayoritas masyarakat di Kecamatan Seunagan, khususnya di Gampong Kuta Aceh, karena jika dipandang dari segi budaya kebiasaan tersebut dilakukan karena merupakan sebuah tradisi yang telah ada secara turun-temurun dari nenek moyang dan sudah menjadi adat-istiadat di Gampong Kuta Aceh, bagi masyarakat hal ini dianggap baik karena diisi dengan bacaan Al-Qur'an dan juga doa. Tradisi *reuhab* dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh hingga saat ini masih sangat kuat, bahkan diadakan pengajian di dalam kamar *reuhab*, yang menjadi kepercayaan dimana pengajian yang dilakukan di dalam kamar *reuhab* merupakan doa untuk orang yang telah meninggal.

Tradisi *reuhab* juga bermakna sebagai kembalinya ruh Kepada Sang Pencipta, sebuah tanda bagi orang yang telah meninggal, dan sebagai kasih sayang dengan menampakkan acara *khanduri* kepada masyarakat. Jika hukum Islam hanya empat syarat yang wajib dilakukan ketika ada orang yang meninggal. maka bagi masyarakat di Gampong Kuta Aceh tradisi *reuhab* seolah-olah telah menjadi syarat wajib yang kelima yang dilakukan setelah dilakukannya empat perkara yaitu *fardhu kifayah*.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin, (38 tahun) Pada Tanggal 08 Juni 2017.

3. Tatacara *Reuhab*

Dalam pelaksanaan tradisi *reuhab*, memiliki tatacara yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Gampong Kuta Aceh. Di dalam kamar *reuhab* yang dianggap sakral biasanya para sanak famili selalu membaca Al-Qur'an untuk mendo'akan. Bukan hanya itu saja, bahkan *teungku* membaca doa setelah makan di kamar *reuhab* tersebut selama empat puluh hari.

Benda-benda yang menjadi bagian dari *reuhab* yang paling utama adalah baju yang terakhir dikenakan oleh mayat, kain, dan tikar pandan yang dibawa pulang dari kuburan. Selain itu untuk melengkapi kamar *reuhab*, disediakan bantal guling dua, bantal kepala satu, mukena, kain seprai, peci, kerudung, tirai dan langit-langit sebagai hiasan dinding kamar, Al-Qur'an dan emas (harta yang belum dibagikan).

Selain itu, salah satu adat yang sangat menarik dan juga dianggap wajib ialah membawa *tilam gulong*.²⁰ *Tilam gulong* biasanya dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah mertua, kakek dan nenek suami, dan sekarang ini untuk saudara dari pihak laki-laki juga harus membawa *tilam gulong*, akan tetapi pada dasarnya hal ini merupakan hak bagi kaum perempuan.²¹ Setelah membawa *tilam gulong* maka pada hari *khanduri* kelima atau keenam pihak perempuan wajib membawa *kue karah*, semua ini tergantung sebesar bentuk *tilam gulong* yang dibawa, jika *tilam gulong* berukuran sedang maka jumlah yang

²⁰Bermakna Kasur yang digulung sesuai dengan ukuran tertentu, Kamus Bahasa Aceh, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 262

²¹*Ibid.* 263

dibawa 15 buah *kue karah* berukuran sedang, dan apabila *tilam gulong* besar jumlah *kue karah* 25 atau 30.²²

Tilam gulong terbagi menjadi dua, yaitu *tilam gulong keureunda* dan *tilam gulong* untuk hiasan kamar. *Tilam gulong keureunda* dibawa pada hari meninggal untuk perlengkapan si mayat, sedangkan *tilam gulong* untuk hiasan itu diletakkan diatas ranjang kamar *reuhab*. Tujuan dilakukannya adat ini ialah untuk diperlihatkan kepada masyarakat, dan *tilam gulong* ini juga termasuk dalam benda tradisi *reuhab*.

Kamar *reuhab* yang sangat disakralkan oleh masyarakat ini tidak boleh *Meubayang* (bayangan dan lebih kepada tidak boleh gelap). Di kamar *reuhab* dibakar *keumeunyan* di sore hari dengan tujuan untuk wewangian dan juga dinyalakan lampu supaya terang. Di sisi lain, tradisi *reuhab* juga ada yang menuai kontra, meskipun hingga saat ini masyarakat Nagan Raya, khususnya di Gampong Kuta Aceh tetap melaksanakan adat tersebut, Hal ini seperti di utarakan oleh salah satu *tuha peut* Gampong Kuta Aceh, mengatakan bahwa membakar *keumeunyan* dimaksudkan supaya ruh tidak terkejut ketika suara gemuruh dari langit atau petir, dan lampu dinyalakan supaya ruh dan malaikat tidak gelap. Anggapan tersebut merupakan sebuah kepercayaan dari masyarakat dahulu yang masih banyak dipengaruhi oleh adat Hindu-Buddha, sehingga hal tersebut tidak perlu dilakukan bahkan hukumnya berdosa, karena tidak sesuai dengan ajaran hukum Islam.²³

²²Hasil Wawancara dengan Nurul a'la, (50 tahun) Pada Tanggal 17 Juni 2017.

²³Hasil Wawancara dengan Ibnu Hasyim, (72 tahun) Pada Tanggal 10 Juni 2017.

Tradisi *reuhab* dilakukan dengan tujuan supaya tidak terburu-terburu dalam membagikan harta, sehingga diadakan tradisi tersebut. Maka dari itu dilakukannya *khanduri* dari hari pertama sampai ketujuh tersebut diadakan tergantung pada kemampuan dari keluarga yang ditinggalkan. Pada *uroe neuron* (hari pertama meninggal) jika yang meninggal suami maka istri harus mengeluarkan uang untuk keperluan di hari pertama apapun yang diperlukan, hal ini dinamakan dengan *seumeuboh*, dan begitu pula sebaliknya dengan suami. Jika dua-duanya sudah tidak ada, maka digantikan dengan anak atau cucu, selanjutnya pada hari kedua sampai ketujuh sanak saudara bermusyawarah untuk mufakat mengeluarkan uang pada acara *khanduri*.

Pada umumnya, *khanduri* yang diadakan secara besar ialah pada hari 3, 5, dan 7. *Khanduri* yaitu memberikan sesuatu dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun, jadi *khanduri nujoh* dapat diartikan menyediakan makanan kepada tamu baik sanak famili, tetangga atau teman dekat untuk melayat selama tujuh hari. Pada hari ke 3 biasanya dibuat makanan yang bernama *apam* untuk *khanduri*, selain itu juga bermakna sebagai payung bagi yang telah meninggal, pada hari ke 5 biasanya akan datang *besan* (menantu) membawa rombongan dan *kue karah* serta berbagai kue-kue lainnya.

Hari ke 6 atau malam ke 7 merupakan puncak dari *khanduri* tujuh hari sebelum *khanduri* hari ke 10, 20, 30, 40, 44 hingga seratus hari. Pada malam ketujuh ini dilakukan *khanduri* besar-besaran semua berdatangan mulai dari saudara dekat, masyarakat kampung, dan kampung-kampung tetangga. Pada hari

ke 6 malam ketujuh ini biasanya akan ada penyembelihan hewan seperti kambing, lembu, dan kerbau, yang dibawa oleh menantu atau anak sendiri.²⁴

Pada hari ketujuh diadakan acara *tanom batee* atau *pula batee* (menanamkan batu nisan) yang dilakukan oleh keluarga bersama seorang *teungku* dengan menaburkan batu putih, dan menanam *bak keumamah*, sebelum ditanam batu nisan terlebih dahulu di *peusujuk batee*, setelah itu maka disirami air yang sudah dicampur jeruk perut dan bunga wewangian lain di kuburan sebanyak tiga kali, menyiram air dilakukan oleh *teungku* sedangkan keluarga mencuci muka dengan air sisa dari yang disiramkan ke kuburan tersebut. Setelah menyiram atau *ple ie ateuh kubu* maka *teungku* membacakan doa untuk mendo'akan supaya diampunkan dosa dan diterima di sisi Allah SWT dan kemudian dari pihak keluarga memberi sedekah kepada *teungku* setelah itu dilanjutkan dengan memakan nasi ketan yang sudah disediakan untuk melakukan *peusujuk*.

Setelah selesai upacara *khanduri keutujoh*, upacara akan dilanjutkan kembali pada hari kesepuluh, kedua puluh, dan seterusnya ini dinamakan hari *duaseun tujoh*. *Khanduri* ini sama juga seperti *uroe neuron* yaitu menghargai atau menghormati ruh yang sudah meninggal namun masih berpulang ke rumah sebelum malam empat puluh.

Mengenai *khanduri* ini sebenarnya menurut kemampuan jika banyak harta yang ditinggalkan maka *khanduri* dilakukan secara besar-besaran, akan tetapi jika yang meninggal tidak ada harta maka yang digunakan dari apa yang dibawa oleh orang-orang yang datang, yang membedakan antara *uroe neuron* dengan *duaseun*

²⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk. Ibrahim, (75 tahun) Pada Tanggal 05 Juni 2017.

tujoh yaitu *uroe neuron* orang yang datang untuk berkunjung tidak harus diundang, mereka akan datang sendiri sebagai perwujudan kepedulian antarsesama, berbeda pada hari keempat puluh dan seratus pihak keluarga harus mengundang saudara, masyarakat kampung, dan kerabat yang dikenal di kampung-kampung lain untuk datang, jika tidak diundang maka tidak ada yang datang karena dianggap tabu, dan ini merupakan suatu kebiasaan yang telah ada sejak dahulu di Gampong Kuta Aceh.²⁵

Pada malam keempat puluh *khanduri* dilakukan di malam hari dengan acara samadiah dan mengaji sampai pagi, karena pada malam ini di saat subuh tiba ruh akan pergi untuk selamanya. Maka pada malam keempat puluh ini menjadi malam terakhir, istri harus memasak nasi untuk terakhir kalinya yang dinamakan dengan *bue ie* (nasi air). Hal ini selain dibuat oleh istri yang ditinggalkan ataupun sebaliknya, biasanya juga dibawa oleh saudara. *Bue ie* ini ialah nasi yang sudah dimasak dan dicampurkan dengan air, dengan lauk pauk seperti ikan asin, telur asin, garam, cabai, ikan biasa, *sie peuda* (daging yang dikeringkan di salai dapur dan dibalut dengan pelepah pinang), buah-buahan, dan lain-lain.

Bue ie beserta lauk-pauk dan buah-buahan tersebut diletakkan di kamar *reuhab* supaya terjaga dan akan dimakan bersama-sama setelah samadiah dan membaca Al-Qur'an selesai. Waktunya tergantung berapa lama yang diinginkan oleh keluarga, ada yang sampai pukul 02.00 malam dan ada juga yang sampai pukul 04.00 pagi. Makan bersama ini dinamakan *peutron* malaikat yang berarti

²⁵Hasil Wawancara dengan Tgk. Ibrahim, (75 tahun) Pada Tanggal 05 Juni 2017.

turunnya malaikat untuk mengambil ruh yang akan dinaikkan ke langit, membaca Al-Qur'an dan samadiah dilakukan untuk mengantarkan ruh kembali Kepada Yang Maha Kuasa. Pada hari keseratus kembali dilakukan *khanduri*, namun tidak terlalu besar, hanya memanggil seorang *teungku* dan kerabat dekat. Pada hari keseratus ini tidak memiliki kekhususan atau keunikan lainnya. Sedangkan *haul* atau hari ulang tahun kematian, hanya sedikit yang biasanya mengadakan acara *khanduri*, kembali lagi tergantung kepada kesanggupan keluarga yang ditinggalkan untuk mengadakan acara tersebut.²⁶

C. Kekhasan Tradisi Adat Kematian di Gampong Kuta Aceh

Seperti halnya di daerah-daerah lain, Kabupaten Nagan Raya khususnya di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan, memiliki kekhasan adat yang belum tentu bahkan tidak dimiliki oleh daerah lain. Gampong Kuta Aceh memiliki beragam adat di dalam kehidupannya dan di Gampong Kuta Aceh juga memiliki adat-adat yang dilakukan pada umumnya di Aceh. Namun di Gampong Kuta Aceh itu sendiri memiliki keunikan lainnya, kekhasan tersebut dapat dilihat pada adat kematian di Gampong Kuta Aceh, terutama dalam tradisi *reuhab*. *Reuhab* merupakan sebuah adat yang pada intinya untuk menghormati jenazah dengan menyediakan sebuah kamar sebagai sebuah proses tradisi. Hingga pada saat masa sekarang, tradisi tersebut hanya terdapat pada masyarakat Nagan Raya.

Daerah kabupaten lainnya yang ada di provinsi Aceh tidaklah memiliki adat seperti tradisi *reuhab*, dalam tatanan upacara kematian daerah lain hanya fokus kepada pelaksanaan *fardhu kifayah* terhadap mayat dan *khanduri*, yang

²⁶Hasil Wawancara dengan Zulaikha, (78 tahun) Pada Tanggal 11 Juni 2017.

lebih dilaksanakan dengan hanya berzikir dan membaca Al-Qur'an. Persamaannya ialah waktu *khanduri* tersebut dilaksanakan pada hari ketiga, kelima, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus, hanya saja di daerah Nagan Raya masih dilaksanakan juga *khanduri* pada hari kesepuluh, kedua puluh, ketiga puluh dan keempat puluh. Dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh, dalam melaksanakan tradisi *reuhab*. pe pada acara *khanduri*, dimana disaat *khanduri* orang kaya biasanya lebih besar dalam mengadakan acara tersebut daripada orang miskin.²⁷

D. Analisis Tentang Tradisi Upacara Kematian Dalam Masyarakat Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Proses kematian merupakan suatu bentuk tradisi, karena dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh pada umumnya sudah melakukan menurut kebiasaan orang-orang di Gampong Kuta Aceh mulai dari dulu hingga sampai dengan sekarang masih dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat Gampong Kuta Aceh menganggap proses kematian merupakan tradisi yang sangat penting dilakukan, terutama dimulai dari masa *seukleut*, memandikan, mangkafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Setelah itu melanjutkan proses upacara kematian yang biasanya di mulai dari hari pertama dan malam pertama sampai dengan hari ketujuh dan malam ketujuh. Melanjutkan *khanduri* pada hari kesepuluh, kedua puluh, ketiga puluh, keempat puluh, keempat puluh empat, keseratus, hingga hari ulang tahunnya.

Keseluruhan proses atau tatacara dalam adat kematian, seperti *reuhab* dan *khanduri*, menurut penulis jika ingin membangun Aceh sebagai daerah syari'at

²⁷Hasil Wawancara dengan Saiful Bahri, (41 tahun), Pada Tanggal 20 Juni 2017.

Islam yang kaffah, haruslah kembali diteliti lebih mendalam, baik dari segi hukum Islam maupun sosial. Seharusnya, masyarakat Aceh pada masa sekarang ini harus lebih cerdas dalam menanggapi sikap sosial, terutama berbagai adat yang berkembang sejak masa Hindu-Buddha. Syari'at Islam harus dibangun dari dasar atau pondasinya sendiri, yaitu Aqidah atau tauhid. Pemantapan Aqidah yang tidak bercampur baur dengan berbagai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka dapat membangun masyarakat Aceh yang benar dan menjalankan Islam secara *kaffah*.

Menurut hemat penulis ada benarnya mengenai tradisi *reuhab* yang seharusnya telah menyalahi syari'at Islam, akan tetapi adat yang telah dilakukan secara turun-temurun itu dan juga dilakukan secara mayoritas di dalam masyarakat, maka secara logika hal tersebut tidak dapat dihilangkan dalam kebiasaan sosial masyarakat. Seperti yang telah penulis sebutkan, bahwa ada kemungkinan pengaruh budaya Hindu-Buddha pada masa lampau telah memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Aceh, khususnya di Nagan Raya. Pengaruh yang telah terbentuk lama ini, apalagi sejak masa lampau, bisa dikatakan bahwa peranan akal atau logika pada masa dahulu belum berkembang seperti pada masa sekarang ini, khususnya yang terjadi di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

Secara akal sehat, tradisi *reuhab* tersebut memiliki kejanggalan dari sisi pelaksanaannya, akal sehat tidak akan bisa menerima apabila ketika orang yang telah meninggal diadakan sebuah tradisi yang mengharuskan untuk mengumpulkan pakaian orang yang telah meninggal dan meletakkan makanan

tertentu di dalam sebuah kamar, dengan anggapan bahwa selama 40 hari ruh masih tetap berada di bumi. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, yang sebenarnya merupakan ajaran yang rasional secara hakikinya, bahwa ruh di saat dipisahkan dari jasadnya maka ia langsung kembali ke langit kembali Kepada Sang Pencipta dan tidak ada amalan lain yang dapat membantunya selain amal ibadahnya ketika hidup di dunia, seperti shadaqah jariyah dan ilmu yang diamalkan. Selain itu orang yang telah meninggal hanya bisa dibantu dengan doa dari anak yang sholeh kepada orang tuanya jika yang meninggal tersebut adalah orang tua.

Jika melihat perbedaan dalam hal prosesi tradisi kematian ini, terutama dalam hal *reuhab*, kemungkinan besar berpengaruh tradisi Hindu-Buddha lebih kuat dilaksanakan di daerah Nagan Raya. Meskipun Islam telah menjadi agama mayoritas, namun adat yang berbau Hindu-Buddha tetaplah dipertahankan, sedangkan di daerah lainnya pada provinsi Aceh, adat tersebut tidaklah berjalan. Kemungkinan ini bisa dikatakan bahwa proses Islamisasi dari berbagai aspek tidaklah sama atau merata di seluruh daerah yang ada di Aceh, tetapi semua itu tergantung pada kondisi sosial masyarakat dan bagaimana peranan tokoh atau ulama dalam menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang ditujunya.

Selain itu, tradisi *reuhab* bisa disimpulkan sebagai sebuah tahap mistis dalam kehidupan manusia. Tahap mistis ini adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa alam raya atau kekuatan kesuburan, seperti dipentaskan dalam berbagai mitologi banyak bangsa primitif. Tahap ini mencakup kebudayaan primitif, dimana rasio atau akal budi manusia belum berperan, namun kebudayaan

modern pun sikap mistis tersebut masih tampak, yakni pada tipe manusia yang mengandalkan hidupnya pada kekuatan gaib.

Kamar *reuhab* di letakkan *tilam gulong* untuk hiasan kemegahan *reuhab*. Salah satu tujuan dibawanya *tilam gulong* ini ialah untuk memperlihatkan kepada khalayak bahwa adanya penghormatan terakhir, untuk lebih indah di pasang lagi tirai (hiasan dinding) dan juga *langet-langet* (Hiasan langit rumah). Bantal yang tersusun lengkap dengan bantal tidur dan bantal guling dua seolah-olah ada yang tidur di ranjang tersebut. Maka dalam tradisi upacara kematian seperti ini lebih mentitik beratkan kepada animisme yaitu kepercayaan terhadap ruh-ruh dan masih adanya peranan ruh dalam kehidupan masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

Setelah penulis memaparkan segala permasalahan yang berkenaan dengan tradisi Upacara kematian pada bab-bab terdahulu, maka pada bab penutup ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang di anggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Tradisi kematian seperangkat upacara yang di lakukan mulai dari orang meninggal hingga sampai proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat *keureunda*, memandikan mayat, dan penguburan mayat. Suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum meninggal. Begitu pula di Nagan Raya khususnya di Gampong Kuta Aceh prosesi upacara kematian dilakukan mulai dengan masa *sukleut* yaitu orang sudah mengalami sakit parah sehingga diberi motivasi yang kuat untuk selalu mengingat Allah dengan mengucapkan dua kalimah syahadat. sebelum jenazah dimandikan adanya *meurathok* atau *moe ba ee* yang berarti menangisi mayat secara berlebihan, selanjutnya dilakukan *fardhu kifayah* sesuai dengan anjuran Islam yaitu; memandikan, menkafankan, menshalatkan dan menguburkan. Setelah selesai dilakukannya keempat perkara tersebut maka dalam upacara kematian dilanjutkan dengan *khanduri*.

2. Tradisi *reuhab* yang diadakan di Gampong Kuta Aceh merupakan suatu adat yang hingga saat ini masih terdapat di kawasan Nagan Raya. Tradisi ini diadakan pada saat kematian seseorang dengan disediakan sebuah kamar dan barang-barang yang ditinggalkan oleh mayat semasa hidupnya, terutama baju terakhir yang melekat padanya. Tradisi *reuhab* diadakan selama 40 hari masa kematian, dimulai dengan hari pertama sampai hari ketujuh sebagai hari *khanduri* (terutama pada hari ke-3, ke-5, dan ke-7) untuk berdoa dan menghibur keluarga duka. Kemudian dilanjutkan pada hari ke-10, ke-20, ke-30, ke-40 dan ke-44 sebagai hari mengenang bagi orang yang telah meninggal, dan pada hari ke-40 *reuhab* akan dibongkar kembali.

B. Saran

1. Dengan adanya penulisan mengenai tradisi upacara kematian maka bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan di bidang budaya dan juga mengangkat tradisi untuk mempublikasikan mengenai adat istiadat di daerah Nagan Raya.
2. Daerah Nagan Raya memiliki banyak adat, namun hingga saat ini belum ada buku ataupun penelitian-penelitian komprehensif yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah tertentu untuk membukukan adat, baik adat tertulis maupun tidak. Oleh karena itu dengan adanya penelitian skripsi ini diharapkan bisa menjadi literatur atau referensi baru.

3. Akhir kata penulis berharap banyak kiranya Skripsi ini bisa di jadikan salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan tentang adat istiadat yang ada di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*, (Badan Perpustakaan: Nanggroe Aceh Darussalam, 2006)
- Abd Rahman Jaferi, *Diktat Kuliah Ilmu Perbandingan Agama*, (Banjarmasin: Fak. Ushuluddin IAIN Antasari, 1991)
- Abdul Manan, *Islamic Studies Jurnal: The Mortuary Tradisi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012)
- Agung Suryo Setyantono, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009)
- Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)
- Badruzzaman Ismail, *Membangun Keistimewaan Aceh Dari Sisi Adat dan Budaya*, (Banda Aceh: 2008)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011)
- Fatimah, *Upacara Kematian Pada Masyarakat Melayu*, dalam *Basis* Nomor 23 Tahun ke XI, Januari 2007
- Fauzan, *Keureuja Mate Dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee Analisis Teologi Ibnu Taimiyah*, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998)
- Haen J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000)
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabet, 2011)
- <http://Perpus.iainsalatiga.ac.id> (*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Adat Kematian Pada Masyarakat*), di akses 10 oktober 2017
- <http://Konsultasisyariah.com/24873> *Mayat disiksa dengan tangisan keluarganya.html*, di akses 19 November2017

- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Imam Jalaludin al suyuthy, *Spiritualitas Kematian*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007)
- Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pustaka II Man, 2006)
- Kamus Besar Aceh, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1974)
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjungpinang* (Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003)
- Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: 2010)
- S. Johar, *Pelestarian Sejarah Kerajaan Seunagan*, (Nagan Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2010)
- Samsul Rijal dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing. 2013)
- Sudirman, *Refungsional dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh)*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2005)
- Suhaimi, *Fiqh Kematian*, (Banda Aceh: Press IAIN Ar-Raniry bekerjasama AK Group Yogyakarta, 2007)
- Syamsuddin Daut, *Adat Perkawinan Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010)

Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (BPNB: Banda Aceh, 2014)

W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: 1982)

Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan di dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh?
2. Kapan *khanduri* kematian dilaksanakan?
3. Apakah dalam upacara kematian selalu diiringi dengan acara *khanduri* dan *Reuhab*?
4. Apa tujuan membuat *khanduri* dalam upacara kematian?
5. Bagaimana seandainya adat kematian itu tidak dilaksanakan?
6. Apa pengaruh melaksanakan upacara kematian terhadap masyarakat?
7. Bagaimana asal mula dilaksanakan *reuhab* dalam upacara kematian?
8. Bagaimana proses *Reuhab* ?
9. Berapa lama *Reuhab* dilakukan?
10. Apa makna *Reuhab* dalam adat kematian?

Nama-Nama Informan

1. Feri Farizal
2. Tgk. Arifin
3. Tgk. Ibrahim
4. Ibnu Hasyim
5. Saiful Bahri
6. Zalikha
7. Nurul A'la

Foto-Foto Kegiatan







